

**KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
SEMANTIK ATAS KATA *ZAKĀ* DAN DERIVASINYA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

INAYATUL MAS'ADAH

NIM: 14530029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-05/RO

Dosen : Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Inayatul Mas'adah

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Inayatul Mas'adah

NIM : 14530029

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep *Tazkiyah* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik atas Kata *Zakā* dan Derivasinya)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2018

Pembimbing

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.

NIP. 19550721 198103 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Inayatul Mas'adah
NIM : 14530029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Ds. Ngembal Rejo Rt. 04 Rw. 05, Bae, Kudus, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Komplek Gedung Putih Krapyak Yogyakarta
Telp/HP : 082327287613
Judul : Konsep *Tazkiyah* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik atas Kata *Zakā* dan Derivasinya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2018

Saya yang Menyatakan



(Inayatul Mas'adah)

NIM. 14530029



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B.1899/UN.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK ATAS KATA *ZAKĀ* DAN DERIVASINYA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INAYATUL MAS' ADAH

Nomor Induk Mahasiswa : 14530029

Telah diujikan pada : Selasa, 14 Agustus 2018

Nilai ujian Tugas Akhir : A (95)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Drs. H. Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 1998803 1 002

MOTTO

Yang jauh itu waktu. Yang dekat itu mati. Yang besar itu nafsu. Yang berat itu amanah. Yang mudah itu berbuat dosa. Yang panjang itu amal shaleh. Yang indah itu saling memaafkan.

(Imam al-Ghazali)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada,
Bapak dan ibu tercinta (Bapak Mas'an dan Ibu Khumaidah) yang tak pernah putus
mengasihiku dan mendoakanku dalam setiap sujud kalian.

Kakak-kakakku Mas Zan, Mas Ghufron, Mas Idul, Mba Aya, dan Mba Naila. Serta
ketiga jagoan kecilku, Aqil, Maira, dan Zidny.

Almamater Tercinta

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	mutaaqqidīn iddah
----------------	--------------------	----------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyyā
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	i
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
فروض	ditulis	u
		furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati	ditulis	bainakum
قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Sifat al-Qur'an yang *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān* bisa dipahami bahwa kandungannya yang meliputi lafal-lafal ataupun kosakata mengalami atau memiliki arah perkembangan makna yang signifikan. Perkembangan kosakata al-Qur'an yang dinamis memungkinkan untuk terjadinya kesalahan atau kekurangtepatan dalam memahami maknanya. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk mengetahui makna kosakata secara menyeluruh agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud al-Qur'an. Di samping itu, perubahan semantik akibat perubahan masyarakat dan sejarah serta penafsiran relatif dan subjektif atas simbol-simbol linguistik sangat mungkin terjadi dalam bahasa. Sehingga, harus disadari benar bahwa apa yang berhubungan dengan makna dalam kaitannya dengan bahasa tidak sepenuhnya menjamin ketepatan ilmiah, terlebih makna-makna yang memuat kebenaran mutlak dan objektif.

Dari sekian banyak kandungan ajaran al-Qur'an, salah satunya adalah ajaran untuk menyucikan diri (*tazkiyah*). Allah SWT. bersumpah sebanyak sebelas kali dalam suatu surah al-Qur'an bahwasannya kebaikan dan keberuntungan seorang hamba bergantung pada penyucian dirinya. Banyaknya sumpah ini menunjukkan betapa kuatnya ajaran tersebut. Untuk menyatakan kesucian diri, di dalam al-Qur'an digunakanlah lafal *zakā* ataupun derivasinya. Tidak hanya pada satu surah, isyarat untuk menyucikan diri juga tersebar pada ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an. Di sini, penulis melihat bahwa menarik untuk meneliti kata tersebut dengan menggunakan metode semantik guna menggali makna *zakā* itu sendiri sehingga diperoleh ruh universalitasnya. Dalam upaya menjawabnya, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis* melalui pendekatan semantik terbatas, yang bertujuan untuk menjelaskan makna kata *zakā* dan derivasinya berdasar pada asal kata dan ayat-ayat dari masing-masing kata tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lafal *zakā* dan derivasinya di dalam al-Qur'an yang menunjukkan pada makna penyucian merujuk pada kesucian jiwa atau *nafs* (نفس). *Tazkiyah* ini merupakan penyucian yang puncak bagi seorang hamba, karena tidak hanya menyucikan secara lahir saja tapi juga batin. Lafal *zakā* digunakan untuk menyatakan hal yang positif, kecuali pada satu kasus yang merupakan celaan Allah *ta'ālā* terhadap orang-orang yang menganggap dirinya suci. Orang-orang ini beranggapan bahwa diri mereka suci baik dari dosa maupun kesalahan. Di samping itu, Lafal *zakā* juga memiliki sinonimitas dengan kata lainnya yang di antara lafal-lafal tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان سيدنا محمدا رسول الله . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد على اله و صحبه اجمعين.

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Konsep *Tazkiyah* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik atas Kata *Zakā* dan Derivasinya). Sungguh mustahil dapat mengetahui Kebenaran Mutlak yang tidak ada kebenaran setelahnya. Sehingga hadirnya kritik yang memunculkan kebenaran lainnya sangat peneliti harapkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan do'a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. DR. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan masukan dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswi bimbingannya.
5. Drs. H. Muhammad Yusron, M.A. selaku pembimbing skripsi, yang selalu membimbing peneliti baik teoritis maupun praktis yang sangat berguna dan menambah wawasan peneliti.
6. Seluruh dosen dan staf Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selalu menginspirasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya, sehingga *ghirah* itu mampu dirasakan oleh peneliti.

7. Teruntuk bapak dan ibuku yang tak pernah lelah dan kenal waktu memberikan doa serta dukungan untuk peneliti dalam berjuang. Peneliti juga berterimakasih kepada ketiga teladan sekaligus kakak-kakak terkasihku Mas Zanuvar, Mas Ghufron, dan Mas Idul yang sanantiasa ringan tangan ketika peneliti butuhkan bantuannya dan terkadang menjadi tempat berkeluh kesah peneliti.
8. Orang tua kami di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Komplek Gedung Putih Yogyakarta, bapak KH. Jirjis Ali dan ibu Nyai Hj. Lutfiah Baidlowi, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih kami sampaikan atas ketulusan dan keikhlasannya dalam membimbing kami.
9. Kepada pengelola Bidikmisi UIN Sunan Kalijaga. Tanpa beasiswa ini, karya ini tidak akan terwujud. Serta teman-teman seperjuangan, Bidikmisi 2014.
10. Keluarga besar asrama Gedung Putih, terkhusus kamar 3 lantai 2, Kak Jeki, Mba Iffah, Mba Hana, Mba Ikha, Dek Dea, Dek Iim. Terimakasih atas keceriaan dan keramahan yang selalu kalian hadirkan.
11. Temn-teman IPNU-IPPNU Yogyakarta, baik di cabang maupun anak cabang, Mba Arinin, Iza, Aina, Ana, Zahro, Luluk, Fildzah, Aulia, Atika, Ardi, Hana, Rohmah, Hadi, Dek Azzam, Dek Ihsan, dan yang lainnya. Terimakasih atas keterbukaan dan kebaikan yang kalian berikan.
12. Teman-teman Forsikabanu Yogyakarta, terimakasih untuk silaturahmi yang terjalin selama ini.
13. Teman-teman Kodama, terimakasih atas pembelajaran dan semangat juangnya.
14. Sahabat-sahabat IAT '14 yang banyak memberikan inspirasi, Mba Lis, Mba Afrida, Mba Rita, Mba Riska, Mba Zahiq, Mba Rihza, Mba Heni, Ruwaidah, dan yang lainnya. Terimakasih untuk keakraban dan kebersamaan yang terjalin selama ini.

15. Teman-Teman KKN Angkatan 93 Dusun Nogosari 2, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul (Mba Lala, Mba Imah, Fika, Mba Winda, Mba Eni, Mas Joko, Zaki, dan Destyo) yang telah memberikan banyak pengalaman selama satu setengah bulan di tempat KKN. Semoga pertemanan yang telah dibangun tidak memudar begitu saja.

Dan seluruh pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti, semoga dibalas oleh-Nya dengan balasan yang lebih baik. Dan berharap karya kecil ini mampu memberikan kemanfaatan dalam proses pencarian kebenaran.

Yogyakarta, 07 Agustus 2018

Penulis

Inayatul Mas'adah

NIM. 14530029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM <i>TAZKIYAH</i>	18
A. Asal-Usul Kata <i>Tazkiyah</i>	18
B. Makna Kata <i>Tazkiyah</i>	30
BAB III SEMANTIK <i>TAZKIYAH</i> DAN KATA-KATA SATU BIDANG SEMANTIKNYA	37
A. <i>Tazkiyah</i> dalam al-Qur'an.....	37
B. Kata <i>Tazkiyah</i> dan Kata-Kata Satu Bidang Semantiknya	55
1. <i>Ṭahūr</i> (طهور).....	56

2. <i>Quddūs</i> (قدوس)	67
3. <i>Tasbīḥ</i> (تسبيح).....	75
BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN <i>TAZKIYAH</i> DENGAN KATA-KATA SATU BIDANG SEMANTIKNYA	83
A. Persamaan <i>Tazkiyah</i> , <i>Ṭahūr</i> , <i>Quddūs</i> , dan <i>Tasbīḥ</i>	84
B. Perbedaan <i>Tazkiyah</i> , <i>Ṭahūr</i> , <i>Quddūs</i> , dan <i>Tasbīḥ</i>	91
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
CURRICULUM VITAE	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang oleh umat Islam diyakini sebagai wahyu Tuhan (*kalāmullah*) merupakan bukti mukjizat yang agung. Salah satu fungsi pentingnya adalah sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan seorang hamba. Terkait fungsi al-Qur'an itu, tentunya haruslah disampaikan menggunakan bahasa yang dipahami manusia itu sendiri guna terjadi komunikasi linguistik yang efektif.¹ Dalam teknik penyampaian al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, hal ini sesuai dengan fakta bahwa Rasulullah SAW. hidup di jazirah Arab sehingga al-Qur'an kemudian diturunkan dengan menyesuaikan bahasa dan budaya setempat. Meskipun komunikasi Tuhan tersebut berbeda dengan komunikasi yang biasa digunakan manusia dengan sesamanya, bukan berarti komunikasi Tuhan ini tidak bisa diteliti. Justru, ini merupakan bahan kajian keislaman yang tidak pernah kering.²

Sifat al-Qur'an yang *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān* bisa dipahami bahwa kandungannya yang meliputi lafal-lafal ataupun kosakata mengalami atau memiliki arah perkembangan makna yang signifikan. Oleh karena itu, proses penerimaan wahyu dari Nabi dan penyebarannya kepada para sahabat serta generasi setelahnya, tidak dipahami secara statis, melainkan suatu yang

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hlm. 182.

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 52.

dinamis. Dengan demikian, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kosa kata dalam al-Qur'an mengalami perkembangan makna selaras dengan konteks pembicaraannya.³

Perkembangan kosakata al-Qur'an yang dinamis memungkinkan untuk terjadinya kesalahan atau kekurangtepatan dalam memahami maknanya. Di dalam al-Qur'an sendiri, tak jarang dijumpai kosa kata yang apabila ditengok secara linguistik merupakan kata yang bersinonim atau memiliki arti yang sama. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Bintu Syathi', pada kenyataannya, di dalam al-Qur'an sendiri kosakata-kosakatanya tidak pernah muncul dengan pengertian yang benar-benar sama. Suatu kata yang dipergunakan dalam al-Qur'an, maka kata tersebut tidak dapat digantikan dengan kata lain yang seringkali dipandang sebagai sinonim kata pertama yang dipakai dalam al-Qur'an tadi menurut kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir.⁴ Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk mengetahui makna kosakata secara menyeluruh agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud al-Qur'an.

Di samping itu, perubahan semantik akibat perubahan masyarakat dan sejarah serta penafsiran relatif dan subjektif atas simbol-simbol linguistik sangat mungkin terjadi dalam bahasa. Sehingga, harus disadari benar bahwa apa yang berhubungan dengan makna dalam kaitannya dengan bahasa tidak

³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar.....* hlm. 56-57.

⁴ 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati'*, terj. Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

sepenuhnya menjamin ketepatan ilmiah, terlebih makna-makna yang memuat kebenaran mutlak dan objektif.⁵

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,⁶ khususnya dalam hal makna. Dikarenakan kearbitreran ini, membuat orang sedikit mengesampingkan penelitian mengenai makna bila dibandingkan dengan kajian linguistik lainnya. Namun, sebenarnya penelitian terhadap makna telah dilakukan sejak periode awal dalam sejarah Islam, yaitu oleh para leksikologi Muslim yang memahami betul watak bahasa Arab. Bahkan, dikatakan bahwa Ibn ‘Abbas adalah orang yang pertama kali melakukan evaluasi makna kata dengan metode linguistik dalam proses penafsiran al-Qur’an.⁷

Di antara sekian banyak kandungan ajaran al-Qur’an, salah satunya adalah ajaran untuk menyucikan diri. Allah SWT. bersumpah sebanyak sebelas kali dalam suatu surat al-Qur’an bahwasannya kebaikan dan keberuntungan seorang hamba bergantung pada penyucian dirinya.⁸ Banyaknya sumpah ini menunjukkan betapa kuatnya ajaran tersebut. Untuk menyatakan kesucian diri, di dalam al-Qur’an digunakanlah lafal *zakā* ataupun derivasinya. Tidak hanya

⁵ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur’an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 2.

⁶ Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang berupa kata dengan benda, atau antara konsep dengan kata. Sistem ini hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Arab, mengapa benda cair yang dipakai untuk keperluan minum dan mandi disebut dengan *al-mā’*, bukan yang lainnya. Hal tersebut tidak dijelaskan, akan tetapi pemakai bahasanya telah menyepakati penggunaan kata tersebut. Lihat Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 1.

⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur’an*..... hlm. 2.

⁸ QS. asy-Syams [91]: 1-10.

pada satu surah, isyarat untuk menyucikan diri juga tersebar pada ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an. Kata ini, di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 21 kali dalam bentuk *fi'il* dan 38 kali dalam bentuk *isim*.

Dipilihnya kata *zakā* yang merupakan salah satu derivasi lafal *tazkiyah* karena terinspirasi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat. Dewasa ini, sebagian manusia sedang dirundung oleh krisis kejiwaan yang merupakan salah satu dampak modernitas. Buruknya, krisis kejiwaan tidak hanya berpengaruh ketika di dunia saja namun juga akan berimbas kelak di akhirat. Krisis ini dapat diatasi apabila manusia mau kembali pada ajaran agama yang benar, salah satunya dengan memperhatikan ajaran *tazkiyah*. *Tazkiyah* ini juga merupakan ajaran yang sangat ditekankan oleh para ulama' dan *salafus sālih*, khususnya yang bergelut pada bidang tasawauf.

Kata *zakā* merupakan salah satu derivasi bentuk kata kerja dari kata *tazkiyyah*. Kata *tazkiyyah* merupakan bentuk masdar dari lafadz *zakkā-yuzakkī-tazkiyatan* yang berarti menyucikan.⁹ Bentuk *fi'il māḍi sulāṣī mujarrad* dari kata tersebut adalah *zakā-yazkū-zakān*. Di samping lafadz *zakā* yang memiliki arti menyucikan ini, ada lafadz-lafadz lain seperti *ṭahara*, *qadusa*, dan *sabaḥa* yang juga memiliki kemiripan makna yang dapat menimbulkan kerancuan dalam pemaknaannya.

Tazkiyah memiliki bentuk-bentuk hubungan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, di samping sebagai kata yang independen dan membentuk konsep makna dasar (makna denotasi) serta makna relasionalnya (makna konotasi).

⁹ Abī Faḍhl Jamāluddīn Muhammad bin Mukarram Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, (Kuwait: Dār an-Nawādir), juz 19, hlm. 77.

Suatu studi tentang makna yang lengkap tidak hanya berkaitan dengan makna denotasi saja, namun berkaitan pula dengan makna konotasinya. Bahasa yang hidup dan berkembang adalah bahasa yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi.¹⁰

Di sini, penulis melihat bahwa menarik untuk meneliti kata tersebut dengan menggunakan metode semantik guna menggali makna *zakā* itu sendiri sehingga diperoleh ruh universalitasnya. Metode semantik ini merupakan bagian dari metode linguistik. Semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya terbatas sebagai alat berbicara dan berpikir, melainkan juga pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹¹

Dalam kerangka memahami makna *zakā* dengan pendekatan linguistik, diperlukan suatu proses yang tidak sederhana. Oleh karena itu, diperlukan semantik sebagai metode kajiannya. Sulit bagi orang menelusuri makna kata *zakā* serta fenomena yang terdapat di sekitar kata tersebut dalam struktur Qur'an tanpa bekal kesadaran akan pentingnya linguistik sebagai alat untuk memahami.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah berikut sebagai fokus penelitian ini:

¹⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'an*..... hlm. 4-5.

¹¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 166.

1. Apa makna kata *zakā* dan derivasinya?
2. Bagaimana penggunaan kata *zakā* dan derivasinya di dalam al-Qur'an?
3. Apa saja lafal-lafal yang memiliki kesatuan bidang semantik dengan kata *zakā* dan bagaimana persamaan serta perbedaannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mencermati rumusan masalah yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kata *zakā* dan derivasinya.
2. Mengetahui penggunaan kata *zakā* dan derivasinya di dalam al-Qur'an.
3. Mengetahui lafal-lafal yang memiliki kesatuan bidang semantik dengan kata *zakā* serta persamaan dan perbedaannya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis substantif, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam studi al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian semantik, yaitu memberikan informasi di dalam al-Qur'an tentang makna kata *zakā* dan derivasinya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami semantik al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, kajian tentang *tazkiyah* dan semantik telah dibahas oleh beberapa penulis. Namun, penulis belum menemukan buku ataupun penelitian yang membahas konsep *tazkiyah* dan kata

zakā beserta derivasinya dalam al-Qur'an dalam ranah kajian semantik. Berikut beberapa paparan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian penulis kali ini:

Buku berjudul *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shaalih* karya Anas Ahmad Karzan.¹² Buku ini telah diterjemahkan oleh Emiel Threeska ke dalam bahasa Indonesia. Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan tentang penyucian jiwa menurut metode Islam yang dikemas dengan metode ilmiah yang sederhana. Buku tersebut merupakan disertasi dari penulis yang telah diringkas tema-temanya sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Buku karya Atabik Luthfi yang berjudul *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*.¹³ Buku ini sebagian besar merupakan kumpulan tulisan penulisnya yang sebelumnya telah dimuat dalam beberapa media, seperti majalah dan website. Isi buku ini merupakan tema-tema yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sosial-kontemporer yang dibahas dari ayat-ayat al-Qur'an dengan disusun menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan model perbandingan dari beberapa tafsir induk. Termasuk di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan penyucian hati.

¹² Anas Ahmad Karzan, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shalih*, terj. Emiel Threeska, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012).

¹³ Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2009).

Buku berjudul *Etika Kesucian: Wacana Kesucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.¹⁴ Buku ini berisi tentang hal yang baik maupun hal buruk yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs. Hal-hal tersebut adalah perkara yang bisa mengantarkan seseorang untuk semakin membuat jiwanya bersih dan sebagian lagi bisa membuat jiwa seseorang semakin tercela. Dalam bukunya ini, al-Jauziyah memberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut yang memiliki keterkaitan dengan diri seorang hamba. Penjelasan dalam buku ini dibahas dalam bab-bab singkat berdasarkan tema tertentu sesuai topik pembahasan.

Buku berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.¹⁵ Dalam bukunya ini, penulis menjelaskan mengenai pengertian semantik dan kaitannya dengan al-Qur'an. buku ini menekankan pada kajian analisis semantik meliputi makna dasar, makna relasional, keterpaduan konsep-konsep, hingga *weltanschauung*. Melalui buku ini juga Toshihiko Izutsu menjelaskan tentang relasi Tuhan dan manusia ditinjau dari kajian semantik.

Buku karya M. Nur Kholis Setiawan berjudul *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*.¹⁶ Dalam buku ini, penulis menjelaskan mengenai pengertian semantik dengan menyajikan berbagai contoh semantik beberapa kata yang

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus fahri Husein, dkk., (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997).

¹⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).

terdapat di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, penjelasan tentang semantik pada buku ini hanya berada pada satu sub bab kecil dan sangat terbatas.

Buku karya Sugeng Sugiyono yang berjudul *Lisān dan Kalām Kajian Semantik Al-Qur'an*.¹⁷ .Buku ini merupakan karya hasil penelitian Sugeng Sugiono tentang kajian semantik. Buku ini memiliki pendekatan yang sama dengan penelitian yang akan dikaji kali ini. Yang menjadi perbedaan adalah pada objek yang diteliti. Buku tersebut meneliti tentang kata *lisān* dan *kalām*, sedangkan karya ini meneliti kata *zakā* dan derivasinya.

Skripsi karya Humaini yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”.¹⁸ Menurut penulisnya, nafs dalam al-Qur'an menunjuk pada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia untuk mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur, proses pertumbuhan, serta pembinaan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih humanistic-teosentris dengan mengikuti aliran konvergensi.

¹⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009).

¹⁸ Humaini, “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, Skripsi UIN Malang, 2008.

Skripsi karya Hayu A'la Aslami dengan judul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali”.¹⁹ Penulis berkesimpulan bahwa relasi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap Pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi seorang muslim yang mulia. Dengan tujuan kesempurnaan insani dalam hal pendekatan diri kepada Allah SWT. serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi karya Alma'arif dengan judul “Janji dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata *al-Wa'd*, *al-Wa'd*, dan *al-Mīšāq*)”.²⁰ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan kajian ini, yaitu dalam hal metode. Skripsi tersebut dan kajian ini sama-sama menggunakan analisis semantik. Akan tetapi, objek yang menjadi pembahasan keduanya berbeda. Alma'arif mengkaji tentang kata *al-wa'd*, *al-wa'd*, dan *al-mīšāq*, sedangkan pada kajian ini penulis mengkaji tentang kata *zakā* dan derivasinya.

Artikel karya Januar Eko Prasetio yang berjudul “Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas”.²¹ Menurut penulis, di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders*, sedangkan pihak yang lain seringkali diabaikan. Di satu sisi, tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal saja, namun

¹⁹ Hayu A'la Aslami, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali”, Skripsi IAIN Salatiga, 2016.

²⁰ Alma'arif, “Janji dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata *al-Wa'd*, *al-Wa'd*, dan *al-Mīšāq*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

²¹ Januar Eko Prasetio, “Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas”, dalam *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, vol.1, no.1, 2017.

juga karyawan, konsumen, serta masyarakat. Berdasarkan penuturan Januar, sekarang ini, konsep akuntabilitas telah sarat dimasuki nilai-nilai rasionalitas sehingga perlu dilakukan *tazkiyatun nafs* berdasarkan ajaran Islam.

Artikel berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terpadu Sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer” karya Ikhwan Fuad.²² Artikel ini menguraikan bagaimana mengembalikan kecakapan profesi mengajar melalui konsep integrasi *tazkiyatun nafs*. Upaya ini menggunakan dua pendekatan, yaitu normatif-teologis dan yuridis-sosiologis. Pendekatan normatif-teologis *tazkiyah* dipahami sebagai konsep pemurnian diri dari sifat-sifat yang tercela dan menghiiasi diri mereka dengan karakter mulia sesuai dengan pedoman al-Qur’an dan sunnah. Sedangkan pendekatan sosio-yuridis *tazkiyah* ditafsirkan dengan upaya pengembangan kapasitas guru baik secara individu oleh guru itu sendiri maupun dari luar lingkungan pendidik, termasuk pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

Artikel karya Miftahul Jannah yang berjudul “Trauma dan Tazkiyatun Nufus (Pada Santri Korban Konflik di Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata Banda Aceh).²³ Karya ini membahas tentang bagaimana hubungan trauma dan

²² Ikhwan Fuad, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terpadu Sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, vol.3, no.2, Juli 2014.

²³ Miftahul Jannah, “Trauma dan Tazkiyatun Nufus (Pada Santri Korban Konflik di Markaz Lueng Bata banda Aceh), dalam Gender Equality: Intenatinal Journal of Child and Gender Studies, vol. 2, no. 2, September 2016.

tazkiyatun nafs yang dialami oleh anak-anak di Aceh terkait kondisi di wilayah tersebut yang sempat menjadi wilayah konflik yang cukup lama dan sempat dilanda bencana tsunami. Obyek penelitian ini adalah 22 orang santri yang berasal dari berbagai daerah di Aceh terutama anak-anak yatim yang orang tuanya korban konflik dan ada juga yang orang tuanya merupakan korban tsunami. Penulis artikel ini berkesimpulan bahwa dalam perilaku mereka tidak mengalami gangguan psikis yang berat karena mereka memiliki keislaman yang kuat meskipun dalam perilaku mereka terganggu, namun tidak sebanding dengan trauma yang mereka hadapi. Trauma yang mereka hadapi termasuk dala *delay traumatic* yang suatu saat akan muncul kembali.

Melihat telaah pustaka di atas, pembahasan mengenai *tazkiyah* sudah banyak ditemukan, baik itu dari buku-buku, artikel, dan juga skripsi. Namun, sejauh penelusuran penulis, dari penelitian di atas belum ada yang mengkaji kata *zakā* dan derivasinya dalam al-Qur'an menggunakan metode analisis semantik. Oleh karena itu, penulis mengkhususkan pengkajian ini dengan menggunakan metode semantik supaya ruh universalitas dari kata tersebut dapat diketahui. Maka dari itu, penulis mengajukan judul KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK ATAS KATA ZAKĀ DAN DERIVASINYA).

E. Kerangka Teori

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik. Metode ini digunakan untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an terkait dengan tema yang dibahas. Dalam hal ini, semantik merupakan

pisau analisis yang akan digunakan untuk melihat makna dan konsep yang ditawarkan al-Qur'an ketika membicarakan tentang *tazkiyah*.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang akar verbanya adalah *semainen* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda).²⁴ Semantik ini merupakan disiplin ilmu yang kajiannya berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Menurut Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁵

Penelitian kali ini menggunakan semantik terbatas yang terfokus terhadap kata di dalam al-Qur'an. Penelitian ini diawali dengan pengkajian asal kata dari kata yang menjadi topik pembahasan. Sebab, masing-masing kata mempunyai konteks tersendiri yang mempengaruhi makna kata. Setelah itu, dilakukanlah penghubungan ayat-ayat yang memiliki kata yang sama. Dari sini kemudian mulai terlihat ciri khas dari masing-masing kata tersebut.

²⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... hlm. 3.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode penelitian ini digunakan untuk menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya. Adapun metode dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya ialah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari kitab-kitab, artikel, skripsi, dan lain sebagainya. Penulis akan melakukan pemilahan data yang sesuai dengan materi penelitian yang akan dilakukan ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari al-Qur'an, buku-buku tentang semantik, kamus-kamus bahasa Arab baik klasik maupun modern, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas tentang *tazkiyatun* baik yang terkait dengan al-Qur'an maupun hadis.

Sumber data tersebut terbagi menjadi dua, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah kitab al-Qur'an dan terjemahnya.

Untuk mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan kata kunci, yang

tidak lain adalah kata *zakā*, maka salah satu yang menjadi rujukan adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian kamus-kamus yang secara khusus membahas tentang makna-makna kata dalam al-Qur'an, seperti *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, *Lisān al-'Arab*, dan *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah karya tulis yang berkaitan dengan metode kajian semantik, seperti buku karangan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* dan beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ai al-Qur'ān* karya aṭ-Ṭabarī. Selain itu, terdapat juga jurnal dan karya tulis lain yang berhubungan dengan semantik. Tak luput juga alamat web yang memuat data valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara berikut:

a. Deskripsi

Data yang merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *zakā* dikelompokkan sesuai derivasi katanya. Selanjutnya dicari *asbāb an-nuzūl*. *Asbāb an-nuzūl* dalam hal ini berperan penting karena dijadikan sebagai acuan dalam hal sebab penetapan subjek yang

ditunjuk. Pendapat ulama' mengenai kata tersebut juga diulas dan dipaparkan.

b. Analisis

Setelah tahapan sebelumnya terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan semantik terbatas.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, dalam sebuah penelitian terdiri dari tiga pokok pembahasan umum, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Dalam pembagiannya secara spesifik penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan kegelisahan akademik pribadi penulis yang mendorong untuk meneliti permasalahan yang ada. Fokus permasalahan terangkum dalam sebuah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang focus pada fungsi dari hasil penelitian, tinjauan pustaka yang berisi literatur-literatur yang mempunyai objek pembahasan yang sama dengan penulis, kerangka teori yang menjelaskan teori yang dipakai penulis, metode penelitian yang mewakili berbagai langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdapat penjabaran tentang asal-usul kata *tazkiyah*, bagaimana bentuk awal kata tersebut dan bagaimana perubahan-perubahannya terjadi. Kemudian diulas mengenai makna kata *tazkiyah* itu sendiri.

Bab ketiga, membahas tentang lafal-lafal *tazkiyah* di dalam al-Qur'an dari masing-masing derivasi katanya beserta *asbāb an-nuzūl* dan pendapat para ulama mengenainya, serta dijelaskan pula kata *tazkiyah* dan kata-kata satu bidang semantiknya,

Bab keempat, menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara kata *tazkiyah* dan kata-kata satu bidang semantiknya. Ditampilkan pula pada bab ini bidang semantik kata-kata tersebut.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini menjelaskan rumusan masalah yang terdapat dalam bab pertama dan memberikan saran-saran yang penulis harapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, di antaranya yaitu:

Kata *tazkiyah* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi'īl sulāṣī mazīd*. Kata ini terbentuk dari *fi'īl sulāṣī mujarrad zakā-yazkū*. Kata *tazkiyah* termasuk ke dalam salah satu *fi'īl mu'tal*, yaitu *fi'īl nāqīṣ* (kalimah *fi'īl* yang terdapat huruf 'illah pada 'ain *fi'īl*-nya). Dari asal usul katanya, lafal *tazkiyah* memiliki makna asal tumbuh (النماء) dan bertambah (الزيادة). Lafal ini juga bisa bermakna *aṭ-ṭahārah* (suci), *al-barakah* (berkah), dan *al-madh* (pujian). Dari pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, *tazkiyah* lebih banyak mengarah kepada makna *aṭ-ṭahārah* (suci).

Kata *tazkiyah* di dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *isim* maupun *fi'īl* yang sebanyak 59 kali di 29 surah. Di dalam bentuk *isim*, *tazkiyah* terdiri dari beberapa bentuk *wazan* dan dimaknai dengan makna menyucikan. Hanya satu bentuk *wazan* yang tidak seluruhnya bermakna menyucikan, yaitu *wazan az-zakāh* yang dimaknai dengan zakat yang merupakan salah satu bagian dari rukun Islam. Dalam bentuk *wazan az-zakāh*, hanya terdapat dua ayat yang dimaknai dengan makna ini, yaitu pada QS. al-Kahfi [18]: 81 dan QS. Maryam [19]: 13.

Lafal *tazkiyah* di dalam al-Qur'an yang menunjukkan pada makna penyucian merujuk pada kesucian jiwa atau *nafs* (نفس). Penyucian jiwa yang

dimaksud merupakan penyucian dari hal-hal yang keji dan juga mungkar. Di samping itu, penyucian ini juga meliputi penyucian dari dosa-dosa kecil maupun besar, dan juga penyucian dari keburukan akhlak serta perbuatan keji kaum Jahiliyah termasuk kesyirikan dan mengeluarkan dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang. *Tazkiyah* ini merupakan penyucian yang puncak bagi seorang hamba, karena tidak hanya menyucikan secara lahir saja tapi juga batin.

Penggunaan lafal *tazkiyah* adalah untuk menyatakan hal yang positif, kecuali pada satu kasus yang merupakan celaan Allah *ta'ālā* terhadap orang-orang yang menganggap dirinya suci. Orang-orang ini beranggapan bahwa diri mereka suci baik dari dosa maupun kesalahan. Ini merupakan salah satu bentuk kesombongan hati, seperti yang pernah dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani.

Kata *tazkiyah* juga memiliki sinonimitas dengan kata lainnya. Meskipun memiliki kesamaan, tapi kata-kata tersebut tidak sepenuhnya sama dan tetap memiliki perbedaan terutama dalam hal cakupan maknanya. Adapun sinonim kata *tazkiyah* beserta perbedaannya antara lain:

1. *Tazkiyah* lebih mengarah pada penyucian yang bersifat non-fisik, khususnya penyucian jiwa. Penyucian jiwa dengan menggunakan kata *tazkiyah* dimaksudkan dengan penyucian dari hal-hal yang keji dan mungkar, penyucian dari dosa-dosa kecil maupun besar, dan juga penyucian dari keburukan akhlak serta perbuatan keji kaum Jahiliyah

termasuk kesyirikan dan mengeluarkan dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang.

2. *Tahūr* memiliki cakupan makna yang paling luas dibandingkan lafal-lafal lainnya. Sehingga, medan semantik *tahūr* adalah medan semantik terluas. Kata *tahūr* (طَهُور) merupakan bentuk *ṣighah mubālaghah* dari kata *tahura*. Di dalam al-Qur'an, kata ini dan derivasinya terdapat di 31 tempat, antara lain 2 dalam bentuk *fi'il māḍī*, 9 dalam bentuk *fi'il muḍāri*, 4 dalam bentuk *fi'il amar*, 2 dalam bentuk *ṣighah mubālaghah*, 4 dalam bentuk *isim tafḍīl*, 1 dalam bentuk *isim maṣdar*, 8 dalam bentuk *isim fā'il*, 1 dalam bentuk *isim maf'ūl*.

Cakupan makna *tahūr* terdiri dari penyucian perempuan dari darah haid melalui mandi besar, penyucian yang dimaknai dengan *istinjā'* dengan menggunakan air, penyucian lahiriyah dari segala najis, hadas besar, dan hadas kecil, penyucian dari perbuatan mendatangi sesama laki-laki (sodomi), penyucian wanita-wanita penghuni surga dari haid dan kotoran, termasuk juga penyucian akhlak, penyucian dari dosa, penyucian yang merupakan pembebasan dari kesalahan dan kekeliruan, penyucian dari menyembah berhala dan patung-patung, penyucian Allah *ta'ālā* atas hamba-Nya dari dosa-dosa dan maksiat, serta penyucian dari penyakit.

3. Lafal *quddūs* merupakan bentuk *wazan fu'ūlun* (فُعُولٌ) dari kata *al-quḍsi* (الْقُدْسِ) yang merupakan bentuk *ṣighah al-mubālaghah*. Bentuk *fi'il maḍī*-nya, yaitu *qadusa* (قَدَسَ) terbentuk dari huruf *qaf*, *dal*, dan *sin* yang

merupakan *fi' il ṣaḥīḥ*. Kata ini dan derivasinya terdapat di 11 tempat dalam al-Qur'an, antara lain 1 dalam bentuk *fi' il muḍāri*, 4 dalam bentuk *isim maṣḍar*, 2 dalam bentuk *ṣiḡhat mubālagḡah*, dan 3 dalam bentuk *isim maf'ūl*.

Lafal *quddūs* merupakan lafal yang menunjukkan salah satu sifat ketuhanan. Dalam bentuk *fi' il*, yaitu lafal *nuqaddissu*, lafal ini mengandung makna pensucian terhadap zat Allah *ta'ala*, bukan mensucikan yang dalam arti menghilangkan najis yang dapat disentuh. Penyucian ini lebih mengarah pada penyucian dengan hati. Derivasi lafal *quddūs* juga digunakan untuk menyatakan suatu tempat yang suci, yaitu dalam bentuk lafal *al-muqaddas* atau *al-muqaddasah*. Selain itu, derivasi lafal *quddūs* juga dipakai untuk menyebut malaikat tertentu, seperti untuk menyebut malaikat Jibril dengan sebutan *rūḡ al-quḡs* (روح القدس).

4. Kata *tasbīḡ* (تسبيح) merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi' il māḍī sulāṣī mazīd sabbaha-yusabbihu-tasbīḡhan* (سبح-يسبح-تسبيح) yang berasal dari kata *fi' il māḍī sulāṣī mujarrad sabaha* yang terdiri dari huruf *sin*, *bā'*, dan *ḡā'*. Bentuk *maṣḍar* kata ini yaitu *sabḡ* (سبح). Dari bentuk *fi' il māḍī sulāṣī mujarrad*, kata *sabaha* mendapatkan penambahan *tasyḍīd* pada 'ayn *fi' il*-nya, yaitu pada huruf *sin* menjadi kata *sabbaha* (سَبَّحَ). Kata ini beserta derivasinya terdapat sebanyak 92 kali dalam al-Qur'an, yaitu 4 kali dalam bentuk *fi' il māḍī*, 22 kali dalam bentuk *fi' il muḍāri*, 18 kali dalam bentuk *fi' il amar*, 45 kali dalam bentuk *isim maṣḍar*, dan 3 kali dalam bentuk *isim fā' il*.

Lafal *tasbīh* yang digunakan di dalam al-Qur'an dengan makna penyucian selalu menjadikan Allah sebagai objeknya. Hal tersebut di antaranya ditandai dengan seringnya lafal *tasbīh* dihubungkan dengan kata *Allāh*, *rabbī*, *rabbika* dan *al-lazī* yang merujuk pada Allah. Sedangkan subjek yang melakukannya bukan hanya manusia, tetapi juga makhluk lain, seperti jin, burung, gunung, dan malaikat.

B. Saran

Penelitian tentang makna-makna ayat al-Qur'an merupakan penelitian yang sangat membutuhkan ketelitian. Penelitian ini tidak bersifat final. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan telah selesai, tapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam lagi dengan berbagai pendekatan dan perspektif. Sebab, kajian yang mengkolaborasikan berbagai pendekatan tentunya akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Akhirnya, hasil penelitian ini masih amat layak untuk dikoreksi, diperbaiki, dan disempurnakan, yang tentunya mengemukakan kekurangan atau masalah yang belum termuat dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman, ‘Aisyah. *Tafsīr Bintusy-Syaṭi*. Terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan. 1996.
- ‘Alī, Muḥammad Ma’šūm bin. *Al-Amsilah at-Taṣrīfiyyah*. Semarang: Pustaka al-‘Alawiyah. T.th.
- Alma’arif. “Janji dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik atas Kata *al-Wa’d*, *al-Wa’d*, dan *al-Mīšāq*). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Andalusī, Muḥammad bin Yūsuf asy-Syahīd Abī Ḥayyān al-. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.
- Aṣḥānī, Ar-Rāghib al-. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam. T.th.
- _____. *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur’ān*. T.t: Maktabah Nazār Muṣṭafā Albānī. T.th.
- ‘Askarī, Abū Hilāl al-Ḥasan bin ‘Abdullah al-. *al-Furūq al-Lughawiyah*. Kairo: Dār al-‘Ilm wa aṣ-Ṣaqāfah. T.th.
- Aslami, Hayu A’la. “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya Ulumudiin* Karya Imam Al-Ghazali”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. 2016.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fathul Baari Penjelasan Kitab: Shahih al Bukhari*. Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Azharī, Abī Mansūr Muḥammad bin Aḥmad al-. *Mu’jam Tahzīb al-Lughah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 2001.
- Bāqī, Muḥammad Fu’ād Abd. al-. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Dayyab, Hifni Bek dkk. *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Terj. Chatibul Umam dkk. Jakarta: Darul Ulum Press. 1993.
- Dimasyqī, ‘Imād ad-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl bin Kaṣīr ad-. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Giza: Muassisah Qurṭubah. 2000.
- Farrā’, Abī Zakariyya Yahya bin Ziyād al-. *Ma’ānī al-Qur’ān*. Beirut: ‘Ālim al-Kutub. 1983.

- Fattah, Ibrāhīm Aḥmad Abdul. *Al-Qāmūs al-Qawīm Li al-Qur'ān al-Karīm*. T.t: Majmā' al-Buḥūs al-Islāmiyyah. 1983.
- Fuad, Ikhwan. “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terpadu Sebagai Upaya Mengembalikan Sakralitas Profesi Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer”. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*. Vol. 3. No. 2. Juli 2014.
- Ghalāyīnī, Mustafā al-. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah. 1994.
- Humaini. “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Skripsi UIN Malang. 2008.
- Ibrāhīm, Muḥammad Ismā'il. *Mu'jam al-Alfāz Wa al-A'lām al-Qur'āniyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi. T.th.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1997.
- Jannah, Miftahul. “Trauma dan *Tazkiyatun Nufus* (Pada Santri Korban Konflik di Markaz Lueng Bata banda Aceh). *Gender Equality: Intenatinal Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 2. No. 2. September 2016.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*. Terj. Abu Ahmad Najieh. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Jāwī, Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-. *Marāḥ Labīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Jurjānī. *Mu'jam at-Ta'rīfāt*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.th.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004.
- Karzan, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shalih*. Terj. Emiel Threeska. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2012.
- Khāzin. *Lubāb at-Ta'wīl Fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2004.
- Luthfi, Atabik. *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*. Jakarta: Gema Insani. 2009.

- Manzur, Abī Faḍhl Jamāluddīn Muhammad bin Mukarram Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Kuwait: Dār an-Nawādir. T.th.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- McAuliffe, Jane Dammen (General Editor). *Encyclopedia of the Qur’an*. Vol. 4. Leiden: Brill. 2004.
- Nawawī, Muḥyi ad-Dīn Abū Zakariyyā an-. *Syarḥ an-Nawawī ‘Alā Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah. T.th.
- Prasetio, Januar Eko. “Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas”. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. Vol.1. No.1. 2017.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Qurṭubī, Abī Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-. *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān*. Lebanon: Ar-Risālah. 2006.
- _____. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an; Di Bawah Naungan Al-Qur’an*. Terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Quṭṭā’, Ibnu al-. *Kitāb al-Af’āl*. T.t: Maṭba‘ah Dāirah al-Ma‘rif al- Usmāniyyah. 1942.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Rāzī, Fakhruddīn ar-. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- Shihab, M. Quraish (ed). *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati. 2001.

- Sugiyono, Sugeng. *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2009.
- Sulaiman, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil bin Sulaiman*. Beirut: Muasssisah Tārikh al-‘Arabī. 2002.
- Suyūṭī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Imāmain al-Jalīlain*. T.t: Dār Ibnu Kaṣīr. T.th.
- Suyūṭī, Jalāluddīn Abī Abdirrahmān as-. *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutub aš-Šaqāfah. 2002.
- Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr aṭ-. *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’ān*. Kairo: Dār Hijr. 2001.
- Zabīdī, Muḥammad Murtaḍa bin Muḥammad al-Ḥusainī az-. *Tāj al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2007.
- _____. *Tāj al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Maṭba‘ah Ḥukūmah. 1972.
- Zain, Muḥammad Basam Rusydi az-. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Ma’āni al-Qur’ān al-Aḏīm*. Damakus: Dār al-Fikr, 1995.
- Zakariyyā, Ibnu al-Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.
- Zamakhsyarī, Abī al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar az-. *Al-Kasysyāf ‘An Ḥaqāid Ghawāmiḍ at-Tanzīl Wa ‘Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta’wīl*. Riyadh: Maktabah al-‘Abīkān, 1998.
- Zuhailī, Wahbah az-. *Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2003.

Sumber Lain:

Software al-Maktabah asy-Syāmilah

Software Jawāmi’ al-Kalim

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>

CURRICULUME VITAE

Nama : Inayatul Mas'adah
Jenis Kelain : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 11 September 1996
Alamat KTP : Ds. Ngembal Rejo, Rt. 04, Rw. 05, Bae, Kudus,
Jawa Tengah
Domisili : Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum,
Komplek Gedung Putih, Bantul, Yogyakarta
Prodi/Fakultas : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
Email : inayah.9611@gmail.com
No. HP : 082327287613

Riwayat Pendidikan

(2001-2002) TK Darul Ulum
(2002-2008) MI Darul Ulum
(2008-2011) MTs. NU Banat Kudus
(2011-2014) MA NU Banat Kudus
(2014-sekarang) UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi

2015-sekarang : Anggota Divisi Madin Yayasan Kodama Yogyakarta
2015-2017 : Pengurus Harian Bidang Sekretaris PP. Yayasan Ali
Maksum Komplek Gedung Putih Yogyakarta

- 2016-sekarang : Anggota PAC IPPNU Mantrijeron Yogyakarta
- 2017-sekarang : Pengurus Bidang PSDS (Pengembangan Sumber Daya
Santri) PP. Yayasan Ali Maksum Komplek Gedung Putih
Yogyakarta
- 2018-sekarang : Pengurus Harian Bidang Sekretaris PC IPPNU Kota
Yogyakarta

